

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Layangan Putus Karya Eka Nur Prasetyawati

Dhea Mardhiya Ani, Nan Rahminawati*, Heru Pratikno

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

dheaanii@gmail.com, nan@unisba.ac.id, heru.pratikno@unisba.ac.id

Abstract. This research is motivated by the increasing phenomenon of divorce caused by the decline in the instillation of Islamic educational values in the family, which weakens the foundation for facing life's challenges. The purpose of this study is to identify and analyze the values of Islamic character education in the novel Broken Kite by Eka Nur Prasetyawati. The study used a qualitative approach in the form of a literature study with critical discourse analysis by Teun Van Dijk to explore the implied Islamic values. Data were obtained through an in-depth study of the novel text, then analyzed based on Zayadi's Islamic character education theory. The results of the study showed that this novel contains two groups of Islamic character values, namely Divine values (faith, Islam, ihsan, piety, tawakkal, gratitude, patience) and Human values (silaturahmi, almusawah, al-'adalah, husnudzan, al-tawadlu', al-wafa', insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, al-munfiqun). These values are seen in the journey of the main character facing conflicts, interpersonal relationships, and life challenges. This novel not only presents an interesting story but also provides moral lessons that are relevant to real life, especially in building a harmonious family according to Islamic teachings. Thus, the novel Broken Kite becomes a means of education in developing Islamic character education through literary media.

Keywords: *Values, Islamic Character Education, Novel Layangan Putus.*

Abstrak. Artikel ini dilatar belakangi oleh meningkatnya fenomena perceraian yang disebabkan oleh menurunnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga, yang melemahkan pondasi menghadapi tantangan kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam novel Layangan Putus karya Eka Nur Prasetyawati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi literatur dengan analisis wacana kritis Teun Van Dijk untuk menggali nilai-nilai Islami yang tersirat. Data diperoleh melalui kajian mendalam terhadap teks novel, kemudian dianalisis berdasarkan teori pendidikan karakter Islami dari Zayadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung dua kelompok nilai karakter Islami, yaitu nilai Ilahiyah (iman, Islam, ihsan, takwa, tawakkal, syukur, sabar) dan nilai Insaniyah (silaturahmi, al-musawah, al-'adalah, husnudzan, al-tawadlu', al-wafa', insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, al-munfiqun). Nilai-nilai ini terlihat dalam perjalanan tokoh utama menghadapi konflik, hubungan interpersonal, dan tantangan hidup. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah menarik tetapi juga memberikan pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan nyata, terutama dalam membangun keluarga harmonis sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, novel Layangan Putus menjadi sarana edukasi dalam pengembangan pendidikan karakter Islami melalui media sastra.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Karakter Islami, Novel Layangan Putus.*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah mendorong gaya hidup materialistik dan hedonisme, yang berdampak pada merosotnya moral dan pelecehan terhadap nilai-nilai agama di berbagai kalangan, dikenal sebagai dekadensi moral. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini, yang berperan penting dalam menyeimbangkan dekadensi moral dan meningkatkan mutu karakter bangsa sehingga menciptakan pondasi negara yang kokoh (Riansyah, 2020: 1). Pendidikan yang didasari nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah menjadi landasan penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki potensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (Rahman et al., 2022: 2).

Karya sastra seperti novel juga memegang peran penting dalam pendidikan Islam karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat memengaruhi pembaca secara langsung maupun tidak langsung. Novel berkualitas dapat menjadi media pembelajaran yang meningkatkan kecerdasan dan pola pikir pembaca, sehingga penting untuk memilih bacaan yang mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat (Azryanti, 2023: 4). Selain itu, novel dapat menjadi sarana refleksi bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai moral dan spritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari penerapan pendidikan karakter dalam agama Islam untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, dengan tolok ukur didasarkan pada akhlak Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan karakternya. Meskipun kita menyadari bahwa tidak ada manusia yang bisa sepenuhnya meniru kesempurnaan akhlak Nabi, pendidikan karakter tetap bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang baik. Akhlak yang mulia merupakan inti dari kebaikan karena seseorang yang memiliki akhlak tersebut akan terdorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk.

Pendidikan Islam mengandung berbagai nilai yang diaplikasikan oleh umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat berupa tertulis maupun tidak tertulis dan tercermin dalam proses pembelajaran, sumber belajar, serta media pembelajaran, termasuk novel. Novel tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Dalam novel, sering kali digambarkan kondisi masyarakat dan kehidupan tokoh-tokohnya yang merepresentasikan suatu masa dan tempat tertentu (Ashila Asfa Nabila dan Heru Pratikno, 2022: 122).

Penelitian sebelumnya tentang novel *Layangan Putus* karya Eka Nur Prasetyawati telah membahas nilai moral akhlak. Salah satu penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi umum untuk mengungkap nilai-nilai Islam (Jurnal IAINU Kebumen). Penelitian lain menemukan nilai iman kepada Allah paling dominan, sementara iman kepada malaikat paling sedikit. Selain itu, ada penelitian yang mengidentifikasi sembilan nilai pendidikan karakter, seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

Penelitian sebelumnya telah menggali nilai Islam dan pendidikan karakter dalam novel *Layangan Putus*, namun belum menggunakan analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Pendekatan ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui struktur teks dan konteks sosial cerita. Penelitian dengan metode analisis wacana kritis ini diharapkan memberikan kontribusi baru yang melengkapi kajian sebelumnya, yang lebih fokus pada deskripsi nilai tanpa analisis mendalam terhadap wacana dan konteks sosial.

Pendidikan yang terencana bertujuan membimbing peserta didik dalam pengenalan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam dengan berpegang pada takwa, iman, dan akhlak mulia, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, ijma, dan qiyas. Menurut Zayadi dalam buku yang ditulis oleh Abdul dan dkk (2013: 93), pendidikan karakter Islami membantu individu menjadi pribadi yang baik melalui penanaman prinsip-prinsip tertentu, yang dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pranata kehidupan manusia:

Nilai Ilahiyah. Nilai-nilai ilahiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti jiwa rabbaniyah (QS Ali Imran: 79) dan ribbiyah (QS Ali Imran: 146), menekankan sifat ketuhanan dalam setiap individu peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ini bertujuan menumbuhkan karakter yang memiliki hubungan kuat dengan Allah, penuh ketenangan batin, dan sesuai dengan syariat agama. Nilai-nilai ini meliputi:

1. Iman: Keyakinan batin yang murni untuk Allah.

2. Islam: Ketaatan yang sejati tercapai melalui kepasrahan yang diizinkan dan sah menurut Tuhan.
3. Ihsan: Kesadaran bahwa Allah selalu membersamai ciptaan makhluk-Nya.
4. Taqwa: Dengan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi makhluk ciptaan-Nya berusaha melakukan segala sesuatu yang diridai dan menjauhi larangan-Nya.
5. Tawakkal: Ketergantungan pada Allah yang penuh keyakinan bahwa Allah akan selalu membantu menemukan jalan yang terbaik.
6. Syukur: Menunjukkan rasa terima kasih atas nikmat dan karunia Allah, baik kepada Allah maupun kepada diri sendiri.
7. Shabar: Sikap tabah dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik fisik maupun mental dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Nilai Insaniyah. Penanaman nilai-nilai ilahi pada anak-anak adalah hal yang sangat penting. Dengan menggunakan akal sehat dan mengikuti hati nurani, seseorang dapat menerapkan prinsip moral yang tinggi. Dalam Islam, hati manusia disebut sebagai nurani. Nilai-nilai ini dapat membentuk fondasi yang kokoh dari seorang individu untuk membangun karakter yang islami yang berakhlak mulai. Menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, nurani merupakan fitrah untuk manusia dari sejak lahir untuk menuntun hidupnya menuju kebenaran dan kebaikan sehingga pendidikan berjalan dengan efektif, beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak-anak:

1. Silaturahmi: Salah satu sifat Tuhan yang paling penting adalah kasih, yang menumbuhkan rasa cinta dan kasih antara sesama manusia, termasuk saudara, kerabat, tetangga dan lainnya.
2. Al-Musawah: Prinsip kesetaraan yang menekankan bahwa semua manusia mempunyai martabat yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau suku.
3. Al-'Adalah: Keadilan dalam menilai atau menyikapi orang lain dan hal-hal di sekeliling kita.
4. Husnudzan: Pandangan positif yang berlandaskan pada keyakinan bahwa manusia pada dasarnya baik karena diciptakan oleh Allah dan dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci.
5. Al-Tawadlu': Rendah hati dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak menilai kemuliaan seseorang.
6. Al-Wafa: Menepati janji merupakan tanda keimanan sejati.
7. Insyirah: Lapang dada dan kesediaan untuk menghargai serta menghormati pendapat orang lain.
8. Amanah: Sikap dapat dipercaya merupakan keharusan dalam iman yang berlawanan dengan sifat khianat.
9. Iffah: Menjaga harga diri dengan kerendahan hati tanpa kesombongan, serta menghindari mencari belas kasihan dari orang lain.
10. Qawamiyah: Bijak dalam menggunakan harta, tidak boros (israf) dan tidak pelit (qatr).
11. Al-Munfiqun: Iman yang diwujudkan dalam keinginan kuat untuk membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan seperti fakir miskin, dengan mendermawankan sebagian harta yang dicintai.

Pendidikan karakter Islami adalah proses pembentukan manusia utuh berdasarkan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah untuk menghasilkan individu berakhlak mulia, taat beragama dan memiliki hubungan baik dengan sesama. Nilai-nilai ini, yang ditanamkan sejak dini melalui keluarga, pendidikan formal dan lingkungan masyarakat, membentuk pribadi holistik dengan kecerdasan intelektual, moral dan spiritual yang terintegrasi, serta menciptakan keharmonisan sosial berlandaskan kasih sayang, keadilan dan kesetaraan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji novel Layangan Putus karya Eka Nur Prasetyawati. Penelitian ini menerapkan kajian studi kepustakaan yang didukung oleh referensi dari teks, novel, buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Sumber data meliputi data primer berupa novel Layangan Putus terbitan RDM Publisher (2020) dan data sekunder dari literatur pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur menggunakan kata kunci pada platform daring seperti iPusnas, digital library, dan Google Scholar.

Langkah-langkah pengumpulan data mencakup membaca kritis dan mendalam novel Layangan Putus, menandai dan mencatat bagian yang relevan dengan nilai pendidikan karakter Islami,

mengklasifikasikan data berdasarkan elemen cerita seperti tema, alur, dan tokoh, serta menganalisis data berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun Van Dijk (Suharyo et al., 2014: 44). Analisis data dilakukan secara sistematis dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terbagi menjadi nilai Ilahiyah (iman, Islam, ihsan, takwa, dll.) dan nilai Insaniyah (silaturahmi, al-'adalah, husnudzan, dll.).

Data yang dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an atau Hadist, disusun dalam tabel hasil untuk menunjukkan kesesuaian antara isi novel dengan teori pendidikan karakter Islami dan disimpulkan sebagai kontribusi terhadap pemahaman nilai moral dan pembentukan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pendidikan karakter Islami dalam novel serta memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan individu yang berakhlak mulia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah ringkasan dari struktur wacana dalam novel *Layangan Putus*:

Struktur Makro

1. Judul: "*Layangan Putus*" melambangkan hubungan yang terlepas dan kehilangan arah, mencerminkan pengkhianatan dalam rumah tangga.
2. Tema Utama: Mengangkat tema pengkhianatan dalam pernikahan, kesabaran wanita, dan nilai keluarga dengan sentuhan keimanan.
3. Topik Keseluruhan: Fokus pada perjuangan istri menghadapi pengkhianatan suami, transformasi diri, dan kebangkitan setelah keterpurukan dengan keimanan sebagai pegangan.
4. Subjek, Predikat, dan Objek: Subjek utama adalah Kinan, predikat adalah perjuangannya untuk bangkit, dan objek adalah konflik rumah tangga yang dihadapi.

Super Struktur

1. Skematika: Menggunakan dialog, prolog, dan epilog untuk memperkuat karakter dan konflik. Prolog memperkenalkan konflik emosional, sementara epilog memberikan resolusi dan pesan moral tentang kebangkitan.
2. Resume: Menceritakan perjalanan emosional Kinan yang menghadapi pengkhianatan, kesedihan, dan akhirnya menemukan kekuatan untuk bangkit, dengan bantuan keimanan dan dukungan sosial.

Struktur Mikro

1. Semantik: Fokus pada perjuangan Kinan menghadapi pengkhianatan dan kebangkitannya. Makna mendalam ditunjukkan melalui istilah seperti "pengkhianatan" dan "kebangkitan."
2. Sintaksis: Kalimat bervariasi (pendek, panjang, interogatif, imperatif, seru) untuk mengekspresikan emosi dan pengembangan konflik.
3. Strategi Politik/Ideologi: Menyoroti ketimpangan kekuasaan dalam pernikahan, penyalahgunaan agama untuk membenarkan tindakan suami, serta kebangkitan tokoh utama dalam konteks patriarki dan feminisme.
4. Bentuk Kalimat: Variasi kalimat dan penggunaan kata ganti "aku" memberikan kohesi dan meningkatkan dinamis cerita.

Setelah mengetahui struktur wacana dari novel *Layangan Putus* pembahasan selanjutnya yaitu kognisi sosial dan konteks sosial sesuai dengan tahapan analisis dari Van Dijk. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat dianalisis dari perspektif kognisi sosial, karena selain menggambarkan konflik individu, karya ini juga menjelajahi hubungan interpersonal dan dinamika sosial. Berikut adalah poin-poin utama kognisi sosial dan konteks sosial yang tercermin dalam novel tersebut:

Kognisi Sosial

1. Empati dan Perspektif Orang Lain: Kinan berusaha memahami pengkhianatan suaminya dengan bertawakkal, sementara Aris kurang empati.
2. Dinamika Hubungan Sosial: Kinan mendapat dukungan emosional dari teman-temannya yang seiman, berperan penting dalam pemulihan dan keputusan Kinan.
3. Norma Sosial dan Peran Gender: Kinan merasa tertekan oleh norma untuk mempertahankan

- keluarga, sedangkan Aris menyalahgunakan otoritas laki-laki dalam keputusan poligami.
4. Proses Identitas Diri: Kinan membangun kembali identitas setelah perceraian, mengutamakan kebutuhan pribadinya sambil bertawakkal kepada Allah.
 5. Konflik dan Penyelesaian Sosial: Konflik dipengaruhi oleh pandangan masyarakat tentang keluarga ideal, dan cara Kinan meresponsnya menggambarkan pemrosesan sosial

Konteks Sosial

1. Norma dan Ekspektasi Gender: Perempuan diharapkan mempertahankan keluarga meskipun mengorbankan kebahagiaan pribadi. Dominasi patriarki tampak pada Aris yang bebas mengambil keputusan tanpa izin istri.
2. Stigma Perceraian: Perceraian dianggap tabu dan menjadi beban bagi perempuan, namun Kinan tetap memilih jalan yang dianggapnya benar.
3. Kesenjangan Kelas Sosial: Kinan rentan secara sosial dan finansial, sementara Aris dengan status ekonomi lebih tinggi dapat menyembunyikan perilaku menyimpang.
4. Relasi Sosial dan Dukungan Komunitas: Kinan mendapatkan dukungan keluarga dan teman yang membantunya mendekatkan diri kepada Allah.
5. Nilai Agama dan Moralitas: Konflik muncul saat ajaran agama disalahgunakan untuk membenarkan tindakan Aris, sementara Kinan tetap bertawakkal kepada Allah.
6. Media Sosial dan Eksposur Publik: Kisah ini terinspirasi dari fenomena viral di media sosial, mencerminkan pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik.
7. Keluarga sebagai Institusi Sosial: Keluarga menjadi simbol status sosial di Indonesia, dan perpecahan keluarga berdampak pada komunitas sekitar.

Banyaknya pokok keutamaan dari karakter dan akhlak yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk membedakan bagaimana seorang muslim berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada poin C, penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam novel Layangan Putus Karya Eka Nur Prasetyawati. Hasil yang akan dipaparkan oleh penulis merupakan hasil analisis dengan menggunakan teori dan metode yang telah dipaparkan oleh penulis pada poin B.

Berdasarkan analisis wacana kritis dari Teun van Dijk yang telah dilakukan bahwa penulis dapat membuktikan bahwa novel Layangan Putus terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Islami pada konteks sosial dan kognisi sosial setelah melewati tahapan struktur wacana dari Teun van Dijk yang terdiri dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Berikut ini banyaknya adegan/percakapan nilai ilahiyah yang ditemukan yaitu, iman 20 kali, takwa 8 kali, Islam 8 kali, ihsan 4 kali, tawakkal 33 kali, syukur 27 kali dan sabar 20 kali. Berikut ini banyaknya adegan/percakapan nilai insaniyah yang ditemukan yaitu, silaturahmi 11 kali, al-musawah 4 kali, al-'adalah 1 kali, husnudzan 4 kali, al-tawadlu' 4 kali, al-wafa' 21 kali, amanah 4 kali, iffah 5 kali, qawamiyah 2 kali dan al-munfiqun 1 kali.

Setelah mendapatkan hasil kemudian membuat pembahasan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel, hal ini menunjukkan bahwa novel tersebut tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyisipkan pesan moral yang mendalam untuk pembaca. Selain itu, nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi inspirasi dan pembelajaran bagi generasi muda untuk memperkuat iman dan akhlak mereka. Berikut ini tabel kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter Islami dari teori yang penulis ambil:

Tabel 1. Kesesuaian Isi dengan Teori Nilai Ilahiyah

Nilai Karakter Islami Ilahiyah	Nilai dalam Novel
1. Iman	Nilai Religius
2. Islam	
3. Takwa	
4. Ihsan	
5. Tawakkal	Nilai Tawakkal
6. Syukur	Nilai Optimis
7. Sabar	Nilai Kesabaran

Tabel 2. Kesesuaian Isi dengan Teori Nilai Insaniyah

Nilai Karakter Islami Insaniyah	Nilai dalam Novel
1. Silaturahmi	Nilai Kemanusiaan
2. Al-Musawah	Nilai Toleransi
3. Al- 'Adalah	Nilai Keadilan
4. Husnudzan	Nilai Kebaikan
5. Al-Tawadlu'	Nilai Kerendahan Hati
6. Al-Wafa'	Nilai Tanggung Jawab
7. Insyirah	Nilai Keikhlasan
8. Amanah	Nilai Kejujuran
9. Iffah	Nilai Kemandirian
10. Qawamiyah	Nilai Kebijaksanaan
11. Al-Munfiqun	Nilai Kedermawaan

Novel Layangan Putus tidak hanya menyuguhkan cerita penuh emosi yang menyentuh, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam. Melalui perjalanan hidup tokoh-tokohnya novel ini memberikan pelajaran berharga tentang nilai-nilai kehidupan Islami yang relevan dalam membentuk karakter. Pada kategori nilai Ilahiyah, novel Layangan Putus menampilkan berbagai nilai yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Nilai iman dan takwa tercermin melalui perjuangan tokoh utama untuk tetap teguh menghadapi ujian hidup dengan keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah. Tawakkal tergambar dalam sikap sabar tokoh utama ketika menghadapi pengkhianatan dan kekecewaan mendalam. Selain itu, syukur terlihat dari penerimaan terhadap takdir dan usaha untuk bangkit kembali, memberikan pesan optimisme kepada pembaca. Nilai ihsan yaitu kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan, juga terlihat dalam refleksi tokoh utama yang berusaha memperbaiki diri dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai ibu sekaligus seorang Muslimah.

Dalam kategori nilai Insaniyah, Layangan Putus menonjolkan hubungan antar manusia yang sarat dengan pelajaran moral. Silaturahmi tercermin dalam usaha tokoh utama menjaga hubungan dengan keluarganya meskipun berada dalam tekanan emosi. Nilai toleransi (al-musawah) dan keadilan (al-'adalah) terlihat dalam dialog dan tindakan tokoh utama yang tetap berusaha menghormati pihak lain meskipun menghadapi konflik. Husnudzan (prasangka baik) dan al-tawadlu' (kerendahan hati) digambarkan melalui cara tokoh utama mengelola kekecewaan tanpa menciptakan permusuhan yang lebih besar. Amanah (kejujuran) dan al-wafa' (tanggung jawab) terlihat dalam dedikasi tokoh utama untuk menjaga anak-anaknya di tengah kesulitan.

Nilai iffah (kemandirian) menjadi salah satu sorotan utama novel ini, di mana tokoh utama membangun kembali hidupnya dengan penuh perjuangan dan kemandirian. Qawamiyah (kebijaksanaan) juga tercermin dari keputusan tokoh utama untuk menata masa depan dengan bijak, menjadikan pengalaman pahitnya sebagai pelajaran hidup. Selain itu, nilai al-munfiqun (kedermawanan) tergambar dari pengorbanan dan kasih sayang tokoh utama terhadap anak-anaknya, yang menjadi cerminan tanggung jawab seorang ibu yang penuh cinta.

Secara keseluruhan, tabel-tabel tersebut menunjukkan kesesuaian yang sangat baik antara isi novel dan teori pendidikan karakter Islami. Hal ini membuktikan bahwa novel mampu menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara praktis dan kontekstual, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk meningkatkan iman, akhlak dan hubungan sosial mereka. Novel ini mengajarkan pentingnya kesabaran, keikhlasan dan kekuatan iman dalam menghadapi cobaan hidup, sekaligus menunjukkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dengan demikian, Layangan Putus tidak hanya menjadi karya sastra yang menghibur, tetapi juga inspiratif dan sarat nilai-nilai pembelajaran Islami.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Layangan Putus* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang relevan dan signifikan. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah meliputi aspek spiritual seperti iman, Islam, ihsan, takwa, tawakkal, syukur, dan sabar, yang menekankan hubungan manusia dengan Allah. Sementara itu, nilai Insaniyah mencakup elemen sosial dan moral, seperti silaturahmi, al-musawah (toleransi), al-'adalah (keadilan), husnudzan (berbaik sangka), al-tawadlu' (kerendahan hati), al-wafa' (tanggung jawab), insyirah (keikhlasan), amanah (kejujuran), iffah (kemandirian), qawamiyah (kebijaksanaan) dan al-munfiqun (kedermawanan). Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga mampu menjadi media edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara praktis dan kontekstual. Kesesuaian antara isi novel dan teori pendidikan karakter Islami yang ditemukan membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi alat inspiratif dan aplikatif dalam membangun karakter pembaca yang berperan sebagai panduan moral dan etika yang memberikan dorongan kepada pembaca untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Islam Bandung dan Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Ibu Prof. Nan Rahminawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Heru Pratikno, S.S., MA. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan bantuan dengan teliti, sabar, bijaksana dan dapat menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan karena telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama penulis menempuh perkuliahan. Kepada keluarga besar terkasih dan tersayang khususnya kedua orang tua dan kakak kandung penulis yang tiada henti memberikan dukungan, doa dan segala hal baik dalam bentuk materi maupun moral. Kepada teman hidup penulis, Muhammad Longki Pontoh yang selalu berdiri di barisan paling depan hanya untuk penulis seorang. Kepada rekan dan teman kuliah khususnya PAI D dan sleyyy yang sudah penulis anggap selayaknya keluarga kecil di Bandung yang seluas lautan merah, yang memberikan 3 D yaitu, dorongan, dukungan dan doa untuk penulis selama perkuliahan sampai dengan menyelesaikan skripsi 3,5 tahun.

Daftar Pustaka

- Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, & Heru Pratikno. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3040>
- Abdul, M., dan dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ashila Asfa Nabila, dan Heru Pratikno. (2022). Analisis Nilai Agama Islam pada Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 121–126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1504>
- Azryanti, E. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Modern dalam Buku Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam Karya Agil Husin Al-Munawar.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitrianu, A., Karlina, Y., dan Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 2.

Riansyah, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Suharyo, Surono, dan Amin, M. F. (2014). Bahasa dan Ideologi Mengungkapkan Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). 19(1).